



Studi Kasus Kerajinan Tenun Silungkang di Toko Fauzan di By Pasa Ketaping

Restati Nursadi ^{1*}, Yahya ²

^{1,2} Universitas Negeri Padang, Indonesia

restatinursadi10@gmail.com ^{1*}, yahya_tambunan@yahoo.com ²

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat

Korespondensi penulis: restatinursadi10@gmail.com

Abstract. *Silungkang weaving is a traditional heritage of the Silungkang community, long recognized in Sawahlunto. However, this tradition is currently under threat due to the lack of younger generations continuing it, with the majority of artisans being over 40 years old. This study aims to analyze the existence and development of Silungkang weaving in Padang City, particularly concerning its products, motifs, colors, and weaving techniques. The research employs a descriptive qualitative method, with data collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the interest of the younger generation in Silungkang weaving is very low, while the remaining artisans continue to use traditional tools and ancestral motifs. However, there has been some development in more varied motifs that are no longer confined to the old designs. The basic weaving techniques used also show variations from simple to more complex songket techniques. The conclusion of this study emphasizes the importance of preservation efforts and innovation so that Silungkang weaving can continue to survive and evolve in the future.*

Keywords: *Silungkang Weaving, Tradition, Motif, Preservation.*

Abstrak. Tenun Silungkang merupakan tradisi warisan leluhur masyarakat Silungkang yang telah lama dikenal di Sawahlunto. Namun, saat ini tradisi tersebut mulai terancam karena minimnya generasi muda yang melanjutkannya, dengan mayoritas pengrajin berusia di atas 40 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberadaan dan perkembangan tenun Silungkang di Kota Padang, khususnya terkait produk, motif, warna, dan teknik pembuatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat generasi muda terhadap tenun Silungkang sangat rendah, sementara pengrajin yang tersisa tetap mempertahankan penggunaan alat-alat tradisional dan motif-motif warisan leluhur. Meskipun demikian, terdapat perkembangan dalam motif yang lebih bervariasi dan tidak lagi terpaku pada motif lama. Teknik dasar menenun yang digunakan juga menunjukkan variasi dari yang sederhana hingga teknik songket yang lebih kompleks. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya upaya pelestarian dan inovasi agar tenun Silungkang dapat terus bertahan dan berkembang di masa depan.

Kata Kunci: Tenun Silungkang, Tradisi, Motif, Pelestarian.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan kekayaan budaya yang melimpah, menyimpan beragam warisan budaya yang mencerminkan identitas dan keanekaragaman tiap daerah. Salah satu warisan budaya yang sangat berharga adalah kain tenun tradisional, yang tidak hanya berfungsi sebagai pakaian tetapi juga sebagai simbol dari jati diri dan kearifan lokal. Kain adat ini merupakan bagian integral dari warisan nenek moyang yang harus dilestarikan untuk memperkaya identitas bangsa. Dalam hal ini, Indonesia telah berupaya melindungi dan mempromosikan warisan budayanya, termasuk melalui dukungan untuk kerajinan seperti Cagar Budaya Songket (Amelia dkk, 2023).

Seni tradisional, termasuk tenun songket, merupakan manifestasi budaya yang berkembang dalam sejarah kehidupan manusia. Seni ini bukan hanya pernyataan estetika, tetapi juga merupakan ungkapan kreativitas dan kehidupan masyarakat yang mendukungnya (Aurora dkk, 2023). Di Provinsi Sumatera Barat, khususnya di kota Sawahlunto, keberagaman budaya Minangkabau terlihat jelas dalam seni tenun. Sawahlunto, yang dikenal sebagai kota wisata tambang, memiliki sektor pariwisata dan pertambangan yang dominan. Namun, kerajinan tenun songket juga memainkan peran penting sebagai simbol identitas dan sumber pendapatan bagi masyarakat, khususnya di kecamatan Silungkang (Amelia dkk, 2023). Songket Silungkang adalah salah satu warisan budaya penting dari masyarakat Sawahlunto yang terkenal tidak hanya di Indonesia tetapi juga di luar negeri. Kain songket ini dikenal karena motif dan ragam hiasnya yang unik, yang mengandung makna serta detail dari tradisi dan kehidupan masyarakat Silungkang, seperti flora dan fauna. Proses pembuatan songket Silungkang dilakukan secara turun-temurun, menggunakan teknik tradisional dengan benang emas, perak, dan warna-warni untuk menciptakan motif yang kompleks dan indah (Aurora dkk, 2023).

Kampung tenun Silungkang adalah daerah di mana mayoritas penduduknya terlibat dalam produksi songket. Mereka menggunakan peralatan tenun tradisional dari kayu, dan proses pembuatan songket memerlukan keterampilan dan ketelitian yang tinggi. Pembuatan songket dapat memakan waktu hingga 15 hari, tergantung pada tingkat kesibukan pengrajin, dengan waktu tercepat sekitar 7 hari jika pengrajin fokus penuh pada tenunan. Kualitas dan detail motif yang dihasilkan sangat penting, karena kesalahan dalam pembuatan motif memerlukan pengerjaan ulang dari awal. Toko Fauzan di *By Pass* Ketapang, Padang, merupakan salah satu pusat penjualan songket Silungkang yang signifikan. Toko ini didirikan oleh Buk Fatmawati, yang mulai menenun pada usia 16 tahun. Setelah menikah, ia membuka toko di Padang pada tahun 1997. Toko ini tidak hanya menjual songket Silungkang, tetapi juga berbagai kerajinan tangan lainnya seperti rotan dan anyaman (Desman dan Nurizzati, 2019). Dalam produksi songket, setiap lembar kain diperiksa secara seksama untuk memastikan kualitas jahitan dan motifnya. Kain songket ini kini dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat, tidak hanya oleh kalangan kaya, berkat harganya yang bervariasi dan kualitas yang tetap tinggi.

Selain Toko Fauzan, terdapat beberapa pengrajin songket Silungkang di Kota Padang, termasuk di Balai Baru, Jalan Cendana, Jalan Dr. Sutomo, dan Jalan Mato Aia. Toko-toko ini menunjukkan bagaimana pengrajin Silungkang yang merantau membawa serta keterampilan mereka ke kota besar, memperluas jangkauan dan pengaruh songket

Silungkang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam mengenai kerajinan tenun Silungkang yang ada di Toko Fauzan, termasuk teknik pembuatan, makna motif, dan keberadaan pengrajin di Kota Padang. Tujuan khususnya adalah untuk mengetahui keberadaan kain songket Silungkang di Kota Padang, proses pembuatan dan warna kain, serta makna dari motif-motif yang ada. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, peneliti, dan jurusan seni rupa dengan meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya Minangkabau serta mendorong upaya pelestarian dan pengembangan seni tenun (Lestari, 2024). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan mengenai budaya tenun songket Silungkang dan memperkuat upaya pelestarian serta pengembangan kerajinan tradisional di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Sejarah Tenun Songket Silungkang di Minangkabau

Songket Silungkang, yang berasal dari negeri jiran melalui jalur perdagangan, memiliki hubungan erat dengan budaya merantau dan perdagangan masyarakat Melayu. Sejarah mencatat bahwa pengetahuan tentang pembuatan songket dibawa ke Silungkang oleh Hulu Balang Tuanku Baginda Ali pada abad ke-16. Tuanku Baginda Ali, yang berasal dari Malaysia, hijrah ke Batu Bara, Medan, Sumatera Utara, dan menetap di sana hingga akhir hayatnya (Amalis dkk, 2023). Sejak saat itu, songket Silungkang berkembang dan mempengaruhi kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat. Pada awal abad ke-20, Belanda mulai memperhatikan kerajinan tenun ini, terbukti dari pengiriman bahan baku seperti benang dari Cina dan Inggris, serta upaya Belanda untuk mempromosikan produk songket secara internasional. Contohnya, pada tahun 1910, dua penenun Silungkang, Bainsyah dan Baiyah, diundang oleh General Vanderberg Stroom untuk mengikuti pameran songket di Brussel, Belgia (Aurora dkk, 2023).

Silungkang, yang dapat dicapai dengan kendaraan dari Kota Padang sejauh 84 km, terletak di bawah Kabupaten Sawahlunto-Sijunjung, Sumatera Barat. Desa ini dikelilingi oleh bukit-bukit dan memiliki populasi sekitar 9.200 jiwa pada tahun 1979 dengan luas area 4.800 hektar (Rizki, 2020). Selain tenun songket, penduduk Silungkang juga terlibat dalam pertanian, pembuatan tikar rotan, dan kerupuk. Tradisi merantau di kalangan pemuda Silungkang menyebabkan banyak rumah kosong dan penurunan aktivitas industri tenun, karena banyak pengrajin yang berpindah ke kota besar untuk mencari nafkah (Adis, 2021). Masa keemasan tenun Silungkang terjadi antara tahun 1959-1963, ketika pemerintah menyediakan bahan baku secara langsung. Pada periode ini, pengrajin tidak menghadapi kesulitan dalam mendapatkan bahan baku dan produk tenunan Silungkang cepat diterima

pasar karena sedikitnya saingan. Dengan adanya sekitar 5.400 alat tenun dan 112 alat tenun tradisional di Silungkang, serta berbagai alat pendukung lainnya, tenaga kerja di sektor ini mencapai sekitar 7.000 orang, yang merupakan lebih dari 80% dari total penduduk desa (Rizki, 2020).

Songket Silungkang telah ada sejak abad ke-14, dengan bukti penemuan kain tenun dari periode tersebut di Desa Silungkang yang dilakukan oleh tim Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Barat pada tahun 2015. Awalnya, songket digunakan oleh kalangan bangsawan dan raja-raja, namun kini telah meluas penggunaannya di kalangan masyarakat umum untuk berbagai acara. Motif songket Silungkang menggambarkan alam, seperti bunga dan burung, dan memiliki nilai filosofis yang tinggi. Selama periode 1340-1375 M, songket mulai berkembang sebagai sumber ekonomi penting bagi masyarakat Silungkang, seiring dengan kejayaan Kerajaan Pagaruyung (Januar, 2023). Pada periode 1376-1910 M, songket Silungkang mengalami perkembangan motif dan corak yang bervariasi, hingga mencapai daerah seperti Jambi, Riau, Jawa, dan Malaka. Pada tahun 1717, Baginda Ali membawa alat tenun yang lebih baik ke Malaka, dan pada tahun 1910, perwakilan Silungkang mengikuti pameran di Belgia, memperoleh medali perunggu (Amelia dkk, 2023). Pengaruh budaya China dan India tampak jelas dalam motif songket, yang sering menampilkan benang emas dan bahan sutra halus, mencerminkan status sosial dan kekayaan pada masa lalu (Sulaiman, 2022).

Hingga saat ini, proses pembuatan songket di Silungkang masih menggunakan alat tenun tradisional dari kayu dan bambu, dengan alat utama disebut panta untuk merentangkan benang. Di desa Batumananggau, yang dikenal sebagai Kampung Tenun, mayoritas penduduknya masih meneruskan tradisi menenun songket dari generasi ke generasi (Hermanto, 2024). Selain Silungkang, kerajinan tenun juga berkembang di daerah lain seperti Pandai Sikek, Koto Gadang, Kubang, Tanjung Sungayang, dan Batipuh, meskipun Pandai Sikek dikenal sebagai pusat utama kerajinan tenun di Minangkabau sejak tahun 1850 (Jasper & Mas Pirngadie, 1912). Proses pewarisan budaya ini mengandalkan pendidikan sebagai sarana untuk menjaga dan mengalihkan nilai-nilai budaya yang penting bagi masyarakat (Adis, 2021).

Tenun

Budaya menenun merupakan tradisi khas yang ditemukan di berbagai wilayah di Indonesia, dengan setiap daerah memiliki ciri khas tenun yang unik, menjadikannya sebagai bagian integral dari budaya lokal (Budiwirman, 2018). Kualitas kain tenun dinilai berdasarkan bahan yang digunakan, keindahan warna, motif, dan ragam hiasnya, yang

umumnya mencerminkan karakteristik daerah tempat pembuatan (Budiwirman, 2018). Tenun songket, misalnya, adalah kain hasil kerajinan tangan yang dihasilkan dengan menenun benang emas atau perak, mengikuti motif yang disesuaikan dengan lingkungan lokal (Budiwirman, 2018).

Menurut Budiwirman (2018), proses tenun melibatkan pengaturan benang secara sistematis, di mana benang yang membentuk dasar disebut lusi dan benang yang dianyam disebut pakan. Lusi membentuk dasar tenunan dengan urutan paralel yang tetap tegang, sementara pakan bergerak secara vertikal melintasi benang lusi untuk membentuk pola kain yang kokoh. Proses ini dimulai dengan persiapan benang dan peralatan menenun, di mana alat-alat yang digunakan secara tradisional terbuat dari kayu dan bambu (Budiwirman, 2018). Secara tradisional, pembuatan tenun dilakukan dengan peralatan sederhana dan bahan-bahan yang didapat dari lingkungan sekitar, seperti pewarna alami dari tumbuhan (Budiwirman, 2018). Alat tenun songket tradisional, seperti Panta di Silungkang, memungkinkan penenun untuk bekerja kapan saja, tanpa terikat waktu tertentu, sesuai dengan ketersediaan waktu dan kebutuhan pribadi (Emilda, 2018). Fungsi kain songket beragam, mulai dari sebagai benda pakai hingga sebagai benda hias, tergantung pada konteks penggunaannya (Erwin & Syafrizal dalam Emilda, 2018).

Teknik Membuat Tenun

Teknik tenun adalah metode pembuatan kain yang menggabungkan benang secara memanjang dan melintang, atau dengan kata lain, dengan menyilangkan benang lusi dan pakan secara bergantian. Di Indonesia, beberapa teknik tenun yang umum digunakan termasuk teknik tenun polos, saten, ikat, dan songket. Teknik tenun polos adalah metode yang paling dasar di mana benang pakan menyilang secara bergantian di atas dan di bawah benang lusi, menghasilkan pola sederhana. Teknik tenun saten menciptakan kain dengan permukaan mengkilap, di mana benang pakan menyilang satu benang lusi secara bergantian. Teknik tenun ikat menghasilkan motif unik dengan cara mengikat benang pakan pada bagian tertentu sebelum diwarnai, sehingga menciptakan pola yang khas setelah proses pewarnaan dan pengikatan dihapus.

Dalam teknik menenun songket tradisional Silungkang, proses dimulai dengan persiapan benang yang melibatkan beberapa tahapan seperti mencelup warna, menggulung benang, dan pemasangan pada alat tenun. Teknik ini menggunakan alat tenun tradisional yang dimodifikasi, dikenal sebagai ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin), untuk menghasilkan kain dengan motif rumit dan indah (Purwantoro, 1989). Proses menenun songket melibatkan beberapa alat spesifik seperti langgayan untuk menggantung tali, paso kayu untuk

menggulung benang, serta suri dan gun untuk mengatur benang lusi dan pakan. Teknik ini memerlukan penggunaan benang emas atau perak untuk membuat motif yang diinginkan, dan proses penyungkitan dilakukan secara manual dengan bantuan lidi (Purwantoro, 1989). Seni tenun songket bukan hanya merupakan simbol kekayaan budaya, tetapi juga menunjukkan kreativitas masyarakat Indonesia yang terus melestarikan teknik-teknik tradisional mereka (Purwantoro, 1989).

Tenun Silungkang

Motif dalam karya seni, termasuk tenun songket Silungkang, merujuk pada tema atau pola yang berulang dan khas, dan berfungsi sebagai ciri khas atau gagasan dalam kreasi seni (Efrizal, 2011:27). Dalam konteks tenun songket Silungkang, motif-motif tersebut bukan hanya sekedar desain estetis, melainkan simbol dari kehidupan masyarakat adat Silungkang di Sumatera Barat. Motif-motif ini merefleksikan realitas alam sekitarnya yang memiliki makna simbolis dan filsafah kehidupan. Sebagai contoh, teknik pembuatan motif dalam tenun songket Silungkang melibatkan teknik mancukia atau mencongkel benang dengan lidi untuk menyimpan motif yang telah dibuat (Utami, 2022).

Motif pada kain tenun songket Silungkang dapat ditemukan pada kepala kain, pinggir kain, dan badan kain. Pada kepala kain sering digunakan motif pucuk rebung, sedangkan pada kaki kain dan badan kain, motif yang digunakan beragam dari bunga tabur hingga motif beraturan (Utami, 2022). Motif-motif ini berbentuk geometris dan terinspirasi dari bentuk alam seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, dan benda alam lainnya. Tumbuhan dalam motif tersebut meliputi bunga, daun, buah, dan tampuk, sementara bentuk binatang dan benda alam lainnya ditampilkan secara stilasi (Emilda, 2019:16).

Dalam seni rupa, bentuk atau form diartikan sebagai manifestasi fisik dari sebuah karya seni (Emilda, 2019:16). Kartika (2004) membagi bentuk dalam seni menjadi dua kategori: bentuk visual, yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni, dan bentuk khusus, yaitu bentuk yang tercipta melalui hubungan antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk dan tanggapan emosionalnya. Van Der Hoop (dalam Emilda, 2019:20) mengelompokkan seni hias di Indonesia menjadi empat jenis: bentuk geometris, flora, fauna, dan bintang. Setiap kategori ini menggambarkan pola dan ragam hias yang memiliki fungsi dan makna tersendiri dalam konteks budaya dan estetika. Motif-motif dalam tenun songket Silungkang tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga memiliki makna mendalam. Misalnya, motif Itiak Pulang Patang menggambarkan sifat itik yang berombongan dan beriringan, melambangkan kepatuhan dan kebersamaan (Utami, 2022). Motif Bada Mudiak, yang terinspirasi oleh ikan teri, menggambarkan kehidupan rukun dan

damai serta filosofi bahwa untuk mendapatkan kebenaran, seseorang harus kembali ke sumber yang asli (Budiwirman, 2012). Sementara itu, motif Saluak Laka melambangkan kekuatan kerjasama dan keikhlasan dalam masyarakat, dengan anyaman lidi yang simbolik untuk kekuatan kolektif (Budiwirman, 2012).

Motif Buah Palo Bapat, yang terinspirasi dari buah pala, menggambarkan pentingnya berbagi keindahan dan rasa senang secara luas, sedangkan motif Saik Ajik dan Saik Kalamai mengajarkan nilai hemat dan terencana melalui representasi makanan tradisional (Dokumentasi Pribadi, 2024). Semua motif ini mencerminkan nilai-nilai budaya dan filosofi hidup masyarakat Silungkang, serta menunjukkan bagaimana tenun songket bukan hanya sekedar barang hiasan, tetapi juga sarana untuk menyampaikan pesan moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari (Ibrahim et al., 1986; Budiwirman, 2012).

Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang telah dilakukan mengenai tenun songket Silungkang menunjukkan berbagai perkembangan signifikan dalam aspek fungsi, teknik, dan desain. Eliya Pebriani (2019) dalam studinya tentang "Perkembangan Fungsi Seni Kerajinan Tenun Songket Silungkang" menyoroti bahwa kain tenun songket Silungkang sering digunakan dalam acara-acara penting di Silungkang dan Sawahlunto, seperti pengangkatan penghulu dan perayaan ulang tahun kota Sawahlunto. Penelitian ini berfokus pada fungsi sosial dan budaya dari tenun songket di Sawahlunto, dengan perbedaan utama dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada lokasi dan teknik pembuatan serta motif yang digunakan di By Pass Toko Fauzan.

Sementara itu, Mutia Budhi Utami menjelaskan perubahan dalam teknik pembuatan tenun songket Silungkang. Sebelumnya, teknik "mancukia" yang memerlukan proses rumit dan lama, kini telah digantikan oleh teknik "injek-injek" menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Perubahan ini terjadi karena kebutuhan akan efisiensi waktu dan biaya. Meskipun teknik dan benang yang digunakan telah mengalami pergeseran dari benang berkualitas tinggi ke benang buatan dengan motif yang lebih sederhana dengan desain motif masih mempertahankan elemen tradisional. Desain untuk pakaian sehari-hari menggunakan motif yang lebih sederhana, sedangkan untuk pakaian pengantin, motif telah dimodifikasi sesuai dengan perkembangan zaman. Warna dan penggunaan benang bordir juga menunjukkan evolusi dalam desain tenun songket Silungkang.

Kerangka Berpikir

Gambar 1 menunjukkan kerangka berpikir yang digunakan dalam melakukan penelitian ini.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan mendalami fenomena tenun songket Silungkang yang dihasilkan di Toko Fauzan, Jl. By Pass Ketaping, Kota Padang. Penelitian ini bersifat deskriptif dan fokus pada pengumpulan data dalam bentuk kata-kata dan gambar, tanpa menggunakan model-model matematik atau statistik. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan non-partisipatif untuk memahami proses pembuatan dan teknik tenun songket. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan pengrajin dan narasumber terkait untuk mendapatkan informasi mengenai motif, fungsi, dan makna tenun songket. Dokumentasi melibatkan pengambilan foto dan video untuk mendukung data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti berperan sebagai pengumpul data aktif dan instrumen utama. Peneliti hadir langsung di lokasi penelitian untuk melakukan observasi dan wawancara, memastikan pemahaman yang akurat tentang konteks budaya dan sosial tenun songket. Lokasi penelitian, Toko Fauzan, dipilih karena kedekatannya dengan pengrajin dan kemudahan akses. Data yang diperoleh meliputi data primer dari lapangan dan data sekunder dari dokumen resmi serta publikasi terkait. Analisis data dilakukan

dengan teknik deskriptif yang mencakup reduksi data, display data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui triangulasi. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan keabsahan temuan dengan membandingkan data dari berbagai sumber. Dengan metode ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang tenun songket Silungkang secara komprehensif dan valid.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Temuan Umum

Toko Fauzan, yang terletak di Jl. By Pass Ketaping, Kota Padang, adalah salah satu pusat kerajinan tenun songket Silungkang yang terkenal. Toko ini tidak hanya menjadi tempat penjualan tetapi juga sebagai lokasi pembuatan tenun songket yang dikerjakan oleh pengrajin lokal dengan keterampilan tinggi. Bagian depan toko seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2 menampilkan tampilan sederhana namun khas, mencerminkan budaya tradisional Minangkabau. Di sebelah kiri toko seperti yang ditunjukkan Gambar 3, terdapat area kerja pengrajin, yang memproduksi berbagai produk anyaman pandan dan tenun songket. Penelitian ini berfokus pada bagaimana produk-produk ini, termasuk motif, bentuk, dan warna, dihasilkan dan dipahami dalam konteks budaya lokal. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk menganalisis teknik anyaman dan motif, serta bagaimana masyarakat memahami dan menghargai produk-produk kerajinan ini. Proses analisis dilakukan dengan teliti, menggabungkan berbagai sumber informasi untuk memastikan hasil yang akurat dan komprehensif, sejalan dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya.



Gambar 2. Toko Fauzan dari Depan



Gambar 3. Disebelah Kiri Toko Kerajinan Fauzan

b. Temuan Khusus

1) Bentuk Produk Tenun Silungkung

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 14 Juli 2024 oleh peneliti dengan informan Ibu Fatmawati (50 tahun), pengrajin tenun songket silungkung, tentang tenun di Jalan *By Pass* Kabun Ketaping didapatkan data dari dokumentasi dan wawancara di lapangan Toko Fauzan Kecamatan Kuranji ditemukan jenis produk tenun silungkung seperti bahan baju, kain sarung, salendang dan sejadah.

2) Bentuk Motif Tenun Songket Silungkung

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 16 Juli 2024 dengan Uni Misrayenti, seorang pengrajin songket asal Silungkung yang telah lama menetap di Padang, ditemukan bahwa motif tenun songket Silungkung awalnya sangat terbatas, namun berkembang seiring waktu dengan penambahan motif-motif baru. Menurut penuturan Misrayenti, proses pembuatan motif-motif baru dimulai dengan desain menggunakan pena dan kertas, dan karena pentingnya menjaga rahasia teknik pembuatan, desain tersebut tidak boleh difoto. Setiap motif memiliki filosofi mendalam yang mencerminkan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat Minang, seperti prinsip "alam takambang jadikan guru." Misalnya, motif "burung rimbo" jarang digunakan karena tingkat kesulitannya yang tinggi dan proses pembuatannya yang memakan waktu lama. Secara umum, semakin kompleks motifnya, semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan sehelai kain tenun—dengan set kain lengkap biasanya membutuhkan waktu hingga tujuh hari. Kain songket Silungkung kini digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat, mulai dari remaja hingga orang dewasa, dalam berbagai acara seperti pesta pernikahan, wisuda, dan acara adat, termasuk sebagai pakaian penghulu di Sawahlunto.

3) Warna Tenun Silungkung di Toko Fauzan

Berdasarkan temuan peneliti melalui observasi dan dokumentasi di Jl. *By Pass* Kabun Ketaping, Kecamatan Kuranji, Kota Padang, ditemukan bahwa pewarnaan pada kain tenun songket dilakukan dengan menggunakan benang yang sudah memiliki warna tertentu, seperti benang linen, katun, sutra, dan emas. Warna-warna dasar yang digunakan pengrajin mencakup merah marun, merah manggis, merah cabai, hijau daun tua, hitam, silver, dan biru. Untuk menciptakan motif yang diinginkan, pengrajin mengombinasikan berbagai warna, termasuk benang emas, silver, dan timbago, sesuai dengan selera mereka atau permintaan konsumen. Kombinasi warna ini tidak hanya mencerminkan keindahan visual tetapi juga menunjukkan keterampilan pengrajin

dalam memadukan berbagai elemen untuk menghasilkan motif yang khas dan bermakna.

4) Teknik atau Cara Pembuatan Anyaman Lidi Kelapa di Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Nagari Paninggahan, Kecamatan Junjung Sirih, Kabupaten Solok, ditemukan bahwa teknik menganyam lapiak pandan melibatkan berbagai metode, seperti melingkar, silang tunggal, silang kombinasi, dan menyisip. Proses menganyam dimulai dari tengah dengan menyilangkan pakan dan lungsi sesuai dengan motif serta ukuran yang diinginkan. Teknik menyisip, yang unik ditemukan di wilayah ini, dilakukan setelah anyaman selesai, menggunakan jarum khusus untuk memasukkan mansiang ke dalam tikar guna membentuk motif, seperti motif bungo daun. Teknik ini menunjukkan kerumitan dan keterampilan tinggi yang dimiliki pengrajin lokal, serta menonjolkan kekhasan budaya anyaman di daerah tersebut.

Pembahasan

a. Tenun Songket Silungkang di Toko Fauzan

Tenun Silungkang berasal dari Nagari Silungkang, sebuah daerah di Sawahlunto, Sumatera Barat, yang terkenal dengan tradisi menenun yang telah diwariskan secara turun-temurun. Sejarah mencatat bahwa pada awalnya, masyarakat Silungkang hanya mengandalkan pekerjaan sebagai petani dan penambang untuk mencari nafkah. Namun, seiring berjalannya waktu, bertenun mulai menjadi mata pencaharian sampingan yang bernilai tinggi bagi masyarakat setempat. Pada awalnya, menenun hanya dilakukan oleh kaum perempuan, tetapi seiring dengan meningkatnya kebutuhan ekonomi, pekerjaan ini juga mulai dilakukan oleh laki-laki, meskipun secara terbatas, terutama untuk mengisi waktu luang. Kegiatan menenun ini menghasilkan produk tenun yang memiliki nilai ekonomi yang signifikan.

Namun, kondisi saat ini menunjukkan adanya penurunan minat di kalangan remaja untuk meneruskan tradisi menenun. Remaja laki-laki yang dahulu ikut serta dalam kegiatan ini sekarang jarang ditemukan. Menenun saat ini lebih banyak dilakukan oleh kaum ibu atau perempuan yang sudah berusia lanjut, seperti yang ditemui dalam kasus Uni Misrayenti, seorang pengrajin berusia 39 tahun, dan Ibu Fatmawati, yang berusia 50 tahun. Kedua perempuan ini merupakan pengrajin tenun yang telah menekuni pekerjaan ini sejak masa remaja. Mereka mulai menenun ketika

masih bersekolah di tingkat SMP, dan setelah putus sekolah, mereka melanjutkan tradisi ini sebagai mata pencaharian utama.

Tantangan dalam menenun, seperti lamanya proses pengerjaan yang menyebabkan kelelahan fisik, menjadi salah satu alasan mengapa generasi muda enggan untuk meneruskan pekerjaan ini. Sebagaimana yang dikatakan oleh pengrajin lokal, "sakiak pinggang dek lamo duduak, barek raso bahu" yang artinya pegalnya pinggang karena lama duduk, dan beratnya rasa di bahu. Hal ini menunjukkan betapa menenun merupakan pekerjaan yang memerlukan ketekunan dan fisik yang kuat. Meskipun demikian, hampir setiap rumah di Silungkang, terutama di Sawahlunto, masih memiliki alat tenun tradisional, yang menunjukkan betapa eratnya tradisi ini dengan kehidupan masyarakat setempat.

Peneliti menemukan bahwa di Kota Padang, terdapat beberapa tempat pengrajin tenun Silungkang, seperti di Jalan Cendana, Koto Baru, dan Toko Fauzan. Pengrajin di tempat-tempat ini biasanya mengerjakan tenunan hanya jika ada pesanan. Tingkat permintaan produk ini bervariasi; terkadang sangat tinggi, tetapi di waktu lain, bisa sangat sepi. Namun, para pengrajin tetap optimis karena kain tenun Silungkang masih memiliki banyak peminat, terutama dari toko-toko terkenal di Padang. Setiap lembar kain tenun yang dihasilkan dijual dengan harga yang bervariasi, tergantung pada motif dan ukuran. Harga kain mentah bisa mencapai Rp500.000 hingga Rp600.000, sedangkan kain yang sudah dijahit lengkap dengan selendang bisa mencapai Rp700.000 hingga Rp900.000. Harga tersebut ditentukan oleh lebar selendang, jenis benang yang digunakan, dan ongkos produksi lainnya seperti biaya jahit dan transportasi.

Warna-warna yang digunakan dalam tenun Silungkang mencerminkan selera dan keunikan lokal. Warna-warna yang paling sering dipesan adalah merah manggis, merah cabai, dan merah maroon. Warna merah dianggap memberikan kesan mewah dan elegan saat dikenakan, terutama ketika dipadukan dengan benang emas atau silver yang digunakan untuk membentuk motif. Warna hitam juga sering dikombinasikan dengan benang timbago atau silver, sementara warna biru navy dan hijau sering dipadukan dengan benang silver atau merah untuk menghasilkan motif yang menarik dan indah. Kombinasi warna yang fleksibel ini membuat kain tenun Silungkang sangat diminati, karena cocok dipadukan dengan berbagai jenis pakaian, seperti kebaya, dan dapat digunakan dalam berbagai acara formal maupun adat.

Selain warna, benang yang digunakan untuk motif juga memainkan peran penting dalam keindahan kain tenun Silungkang. Benang-benang khusus seperti benang emas, silver, dan timbago digunakan untuk menonjolkan motif dan memberikan kilau pada kain. Proses menenun dimulai dengan pemilihan warna dasar, yang biasanya menggunakan benang linen, katun, atau bordir. Kemudian, proses ini dilanjutkan dengan pengaturan lungsi dan pakan yang disesuaikan dengan motif yang diinginkan. Pengrajin biasanya bekerja sendiri di rumah masing-masing, menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang telah mereka gunakan selama bertahun-tahun seperti yang ditunjukkan Gambar 4.



Gambar 4. Gambar Alat Tenun di Toko Fauzan

b. Bentuk Barang yang dihasilkan Tenun Silungkang

Dalam pembuatan kain songket Silungkang, bentuk motif adalah salah satu elemen yang paling diperhatikan oleh para pengrajin. Contoh motif yang sering digunakan adalah "pucuk rabuang", yang memiliki berbagai variasi bentuk dan biasanya digunakan untuk menghiasi bagian pinggir kain songket Silungkang, terutama pada bagian bawahnya. Keindahan kain songket sangat dipengaruhi oleh motif ini, serta ukuran panjang dan lebar kain yang disesuaikan dengan kebutuhan dan selera konsumen. Untuk produk selendang, variasi model sangat beragam. Ada selendang yang dihiasi dengan renda pada bagian tepinya dan memiliki lebar antara 36 hingga 40 cm, serta selendang dengan lebar 30 cm yang bagian bawahnya dihiasi dengan rumbai yang terbuat dari benang yang dipintal. Produk tenun Silungkang ini terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Jika dulu motif yang digunakan cukup sederhana, kini motif-motif tenun Silungkang telah banyak mengalami pengembangan.

Kain songket Silungkang seperti yang ditunjukkan pada Gambar 5 merupakan produk utama dari tradisi menenun masyarakat Silungkang, Sawahlunto. Tradisi menenun ini sendiri berasal dari Tiongkok dan menyebar ke Silungkang. Kain songket

ini biasanya dibuat dalam bentuk kain, sarung, dan selendang, yang digunakan dalam berbagai acara adat dan pernikahan. Ciri utama dari industri kerajinan seperti tenun songket ini adalah pengerjaannya yang dilakukan di sekitar rumah, menggunakan peralatan sederhana yang bisa dibuat dan diperlengkapi sendiri. Pengrajin biasanya adalah anggota keluarga, dengan modal yang sangat terbatas, dan menenun merupakan sebagian kegiatan keluarga untuk menambah penghasilan. Meskipun tenun songket Silungkang merupakan warisan budaya yang kaya, para pengrajin sangat peka terhadap goncangan-goncangan ekonomi, seperti perubahan harga bahan baku benang yang kian meningkat.

Selendang seperti yang ditampilkan pada Gambar 5 merupakan salah satu produk tenun Silungkang yang sering digunakan dalam berbagai acara adat dan pernikahan. Berdasarkan observasi dan wawancara di lapangan, motif yang sering digunakan untuk selendang antara lain motif "tampuak manggis" yang menghiasi seluruh bagian selendang, motif "rantai" untuk pinggirannya, dan motif "pucuak rabuang" untuk bagian bawahnya. Namun, hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa banyak pengrajin yang tidak mengetahui makna mendalam dari motif-motif yang mereka buat. Mereka lebih fokus pada aspek teknis pengerjaan dan berapa banyak produk yang bisa dihasilkan dalam jangka waktu tertentu, seperti tujuh hari kerja. Hal ini mencerminkan bahwa dalam industri ini, pengetahuan teknis lebih diutamakan daripada pemahaman simbolis.

Bahan baju yang dibuat seperti yang ditampilkan pada Gambar 6 yang terbuat dari kain songket Silungkang kini telah berkembang menjadi salah satu produk unggulan yang diminati oleh banyak konsumen. Awalnya, songket Silungkang lebih dikenal sebagai kain sarung atau selendang, tetapi seiring perkembangan zaman, banyak ide kreatif yang muncul untuk mengembangkannya menjadi pakaian, termasuk baju laki-laki dan perempuan. Baju songket Silungkang merupakan pakaian tradisional yang memiliki makna budaya yang mendalam, terutama dalam konteks masyarakat Minangkabau. Motif-motif seperti "itik pulang patang" dan "pucuak rabuang" pada baju ini mengandung makna simbolis yang kaya, mencerminkan nilai-nilai kehidupan, kebersamaan, dan harmoni dalam budaya Minangkabau. Meski desainnya kini telah dimodernisasi untuk penggunaan sehari-hari, keindahan dan nilai budaya dari baju songket Silungkang tetap dipertahankan.

Sajadah seperti yang ditunjukkan pada Gambar 7 merupakan produk tenun Silungkang lainnya yang memiliki nilai budaya dan religius. Sajadah ini biasanya digunakan dalam berbagai acara adat, termasuk pernikahan, dan diproduksi dengan

teknik menenun tradisional yang dipengaruhi oleh teknik dari Tiongkok. Proses pembuatan sajadah melibatkan beberapa langkah, termasuk pencelupan benang dan penenunan menggunakan alat tradisional. Motif-motif pada sajadah, seperti "itik pulang patang" dan "pucuak rabuang", tidak hanya mempercantik tampilannya, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial serta kehidupan masyarakat Minangkabau. Saat ini, sajadah songket Silungkang telah mengalami perkembangan dengan variasi bahan dan desain yang lebih beragam, untuk memenuhi permintaan pasar yang semakin modern.



Gambar 5. Kain Songket Silungkang



Gambar 6. Salendang Tenun Silungkang



Gambar 7. Baju Laki-Laki Dari Songket Silungkang

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kain songket Silungkang, sebagai bagian penting dari budaya Minangkabau, memiliki motif dan warna yang beragam, terinspirasi dari alam dan filosofi hidup masyarakat setempat. Meskipun demikian, seiring perkembangan zaman, makna asli dari motif-motif tersebut telah mengalami perubahan dan adaptasi, karena pengrajin kini lebih fokus pada variasi dan modernisasi desain untuk memenuhi kebutuhan pasar. Kain songket yang dulunya hanya digunakan dalam acara adat, kini telah berkembang menjadi busana sehari-hari dan produk fashion lainnya, mencerminkan fleksibilitas dan relevansi kain tradisional ini dalam konteks modern.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar masyarakat Sumatera Barat dan pengrajin songket Silungkang terus melestarikan warisan budaya ini dengan lebih mendalami makna motif dan meningkatkan kualitas produk. Penting bagi masyarakat luas, termasuk mahasiswa desain busana, untuk memperkaya pengetahuan tentang tekstil tradisional seperti songket Silungkang, sehingga kain ini tidak hanya dikenal secara nasional tetapi juga diakui di tingkat internasional. Selain itu, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk menggali lebih dalam mengenai potensi dan keberlanjutan kain tenun Silungkang sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Amelia, H. R., Novita, Y., Saputra, H., Fatmawati, F., & Helmi, D. (2023). Eksistensi Tenun Pandai Sikek di Sumatera Barat. *El-Jughrafiyah*, 3(1), 32. <https://doi.org/10.24014/jej.v3i1.21264>
- Aurora, N. S., Octavia, W. M., & Sari, I. P. (2023). Awakening The Love Of The Young Generation For Songket Pandai Sikek A Minangkabau Cultural Heritage Membangkitkan Kecintaan Generasi Muda terhadap Songket Pandai Sikek Warisan Budaya Minangkabau. *Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 14(2).
- Budiwirman, B. (2012). Makna Mendidik pada Kriya Songket Silungkang Sumatera Barat. *Jurnal Seni Rupa Unp*, 22(4), 1–14. <https://doi.org/10.26742/panggung.v22i4.68>
- Desman, N. S., & Nurizzati, N. (2019). Pembuatan Purwarupa Songket Pakaian Adat Silungkang di Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto Sumatera Barat (Studi Kasus: Pada Kerapatan Adat Nagari Silungkang Dan Kantor Disperindag Kota Sawahlunto). *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 8(1), 314. <https://doi.org/10.24036/107320-0934>
- Devi, S. (2015). Sejarah Dan Nilai Songket Pandai Singkek. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 2, 282.
- Efendi, Y. (1981). *Seni Tenun Silungkang dan Sekitarnya (Proyek Media Kebudayaan)*.
- Ernis. 2011. *Nirwana 1 pendidikan seni rupa*
- Haq, C., Asmara, I., & Devi, R. (2022). Pendidikan Seni (Kriya) dalam Pewarisan Kerajinan Tenun Songket Silungkang Desa Lunto Timur Kota Sawahlunto. *Jurnal Pendidikan*, 3, 377–389.
- Jumiati. (2014). Pengarusutamaan Gender Dalam Kebijakan Pengelolaan Kerajinan Tenun Silungkang Di Nagari Silungkang Kota Sawahlunto Jumiati. *Pendidikan*, X(2).
- Laini, A., & Azmi Fitriasia. (2022). Perkembangan Perekonomian Pengrajin Songket Silungkang Di Nagari Silungkang, Kota Sawahlunto Dari Tahun 2005 - 2022. *Jurnal Mahasiswa Sejarah Dan Ilmu Pendidikan*, 4(22), 6.

- Melinda, S., Fitlayeni, R., & Ariesta, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Songket Silungkang di Kota Sawahlunto, Sumatera Barat. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 8(2), 113. <https://doi.org/10.24036/scs.v8i2.319>
- Moleong Lexy J. 2009. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pebriyeni, E. (2019). Perkembangan Fungsi Seni Kerajinan Tenun Songket Silungkang Eliya Pebriyeni Abstrak. *Pendidikan*, 08.
- Ramadhani, R., & Susanti, D. (2018). Strategi Inovasi Tenun Silungkang Sebagai Warisan Dunia. *Jurnal Pendidikan*.
- Utami, M. B. (2022). Songket Tradisional Silungkang. *Relief: Journal of Craft*, 2(1), 43–49. <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/RELIEF/article/view/2593%0Ahttps://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/RELIEF/article/download/2593/1028>
- Yahya,(2022) *Penelitian Kualitatif Untuk Pendidikan dan Seni Budaya*